



## Integrasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Nashifatul Izzah <sup>1\*</sup>, Ahmad Hidayat <sup>2</sup>, Oman Farhurahman <sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Alamat: Jl. Syekh Moh. Nawawi Albantani, Kemanisan, Kec. Curug, Kota Serang, Banten

Korespondensi penulis: [nasyfatulizzah@gmail.com](mailto:nasyfatulizzah@gmail.com)

**Abstract.** Education is basically a conscious effort to develop students' potential to the maximum. One important aspect of education is character education which aims to train children so that they grow into responsible individuals. Thus, character education not only helps overcome signs of moral crisis, but also plays a role in developing the younger generation. Social studies education is a science that studies social life using teaching materials based on research in the fields of history, geography, economics, sociology, anthropology and political art.

**Keywords:** Education, Character, Sosial Science Learning.

**Abstrak.** Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan dengan sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pendidikan karakter yang bertujuan untuk melatih anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membantu mengatasi tanda-tanda krisis moral, tetapi juga berperan dalam membina generasi muda. Pendidikan IPS adalah ilmu yang mempelajari kehidupan bermasyarakat dengan menggunakan bahan ajar berdasarkan penelitian dibidang Sejarah, gografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan seni politik.

**Kata kunci:** Pendidikan, Karakter, Pembelajaran IPS.

### 1. LATAR BELAKANG

Dunia terasa semakin sempit di era globalisasi saat ini, dan masyarakat dapat memperoleh informasi dengan lebih mudah berkat kemajuan teknologi yang pesat. Pelanggaran moral seperti perampokan dan aksi bom bunuh diri teroris merupakan bagian dari masalah kompleks yang tengah dihadapi Indonesia saat ini. Bangsa kita kini tengah berhadapan dengan sejumlah masalah. Sebagai pendidik, tentu kita sangat prihatin dengan keadaan Indonesia, bangsa kita tercinta. Kenyataan bahwa sebagian korban dari masalah ini adalah pelajar atau generasi muda yang seharusnya menjadi calon pemimpin masa depan negeri ini sangat memprihatinkan. Saya tidak bisa membayangkan betapa kacau negara ini nantinya jika dimasa depan dipimpin oleh individu-individu yang tidak bermoral.

Saat ini, pemerintah secara konsisten mendorong Pendidikan karakter. Mengingat banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan penyimpangan moral, nilai-nilai budaya, dan etika, kita perlu memberikan perhatian serius terhadap isu-isu ini. Masyarakat di negara ini, penekankan terhadap Pendidikan karakter terus dipekuat. Dalam konteks ini, pemerintah terlihat semakin serius mengakui bahwa penyimpangan tersebut banyak dilakukan oleh generasi muda yang merupakan penerus dan pemimpin masa depan bangsa.

Oleh karena itu, pemerintah menganggap pendidikan karakter sangat penting saat ini.

Received: November 12, 2024; Revised: November 20, 2024; Accepted: December 09, 2024;

Online Available: December 10, 2024

Pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak Indonesia berdiri, ketika para pendiri negara ini mengutarakan gagasan tersebut dalam alinea kedua Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa pendidikan akan "memerdekakan bangsa Indonesia." Para pendiri negara memahami bahwa Indonesia perlu didirikan sebagai negara yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur agar dapat dianggap oleh negara lain sebagai negara yang bermartabat. Para intelektual pendiri negara, khususnya Sukarno, presiden pertama, telah mengadvokasi pendidikan karakter sejak negara ini merdeka. Ia mempelajari bagaimana karakter bangsa dibentuk dan dikembangkan, menetapkan Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, dan melihat perkembangan, kesulitan, dan penerapan pendidikan karakter di Indonesia. (Iyan, Ridwan, and Rustini 2022).

Menanggapi kekhawatiran mengenai permasalahan karakter bangsa dan kegagalan dalam Pendidikan agama serta kewarganegaraan, Kementrian Pendidikan Nasional mengambil Tindakan proaktif dengan mengenalkan Pendidikan karakter dilembaga Pendidikan formal. Tindakan ini dilakukan melalui integrasi nilai-nilai dalam pembelajaran disetiap mata Pelajaran. Pada dasarnya, pembelajaran ini sangat berkaitan dengan pengembangan karakter bangsa.

Pembelajaran IPS secara nyata mencakup nilai-nilai karakter yang terlihat dari 18 nilai karakter yang direkomendasikan oleh Kementrian Pendidikan Nasional, Dimana 11 diantaranya relevan dan dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS di SD. Dengan mengintegrasikan pembelajaran IPS dan nilai-nilai karakter, diharapkan siswa dapat meningkatkan pengetahuan mereka melalui penerapan metode kerja ilmiah, berkolaborasi dalam kelompok, berintegrasi, sambil bersikap ilmiah serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan berkembang dalam Masyarakat. (Wahid 2019)

Dengan demikian, materi yang diajarkan tidak hanya mencakup unsur-unsur dasar ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai yang harus dimiliki oleh siswa. Dalam pertemuan dengan para pimpinan Lembaga Pendidikan Pascasarjana (LPTK) se-Indonesia, Menteri Pendidikan Nasional menekankan pentingnya menanamkan prinsip-prinsip tersebut kepada anak sejak dini, khususnya siswa sekolah dasar. Menteri Pendidikan Nasional menekankan bahwa pendidikan karakter harus dimulai di sekolah dasar karena akan sulit mengubah kepribadian seseorang jika tidak dibentuk sejak dini dalam pertemuan yang diadakan di auditorium Universitas Negeri Medan tersebut. Dalam mata pelajaran IPS, pendidikan karakter memegang peranan penting dalam membantu anak mengidentifikasi indikator krisis dan berupaya mengembangkan karakter agar mereka dapat menjadi manusia dan

warga negara yang baik yang dapat berkontribusi bagi pembinaan moral dan generasi penerus bangsa.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan seperti jurnal, artikel ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendalami integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder untuk mengidentifikasi teori-teori pendidikan karakter, implementasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, serta strategi pengintegrasian dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis secara kritis untuk membangun landasan konseptual yang kuat dalam menjelaskan pentingnya pendidikan karakter di mata pelajaran IPS, khususnya dalam membentuk moralitas dan kepribadian siswa sejak usia dini.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pentingnya Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS**

#### **Definisi Pendidikan Karakter**

Istilah “karakter” berasal dari Bahasa Yunani, yaitu “charassein” dan “kharax” yang berarti alat untuk membuat atau mengukir. Kata ini mulai populer dalam Bahasa Prancis sebagai “character” pada abad ke 14, kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris sebagai “character,” dan akhirnya menjadi “karakter” dalam Bahasa Indonesia. Membangun karakter dapat dianalogikan dengan mengukir di atas permata atau permukaan logam yang keras. Karakter menggambarkan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebijakan yang Yakini, yang menjadi dasar cara pandang, berfikir, sikap, dan Tindakan individu tersebut. Kebijakan ini meliputi berbagai nilai, moral, dan norma seperti kejujuran, keberanian, kepercayaan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Karakter individu Nampak melalui karakter Masyarakat, dan karakter Masyarakat sendiri dibangun dari karakter masing-masing anggotanya. Pengembangan karakter atau pembinaan kepribadian pada anggota Masyarakat, baik secara teoritis maupun empiris, dimulai semenjak usia dini hingga masa dewasa.

Karakter, berdasarkan penjelasan dari pusat Bahasa Depdiknas, meliputi bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen, dan watak. Di sisi lain, istilah 'berkarakter' merujuk pada kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, serta watak

yang dimiliki oleh seorang individu. Pendidikan, dalam pengertian sederhana, umumnya dipahami sebagai upaya manusia untuk mengembangkan kepribadiannya agar sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan kebudayaan. Karakter itu sendiri merupakan nilai-nilai manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta kebangsaan, yang jelas terlihat dalam pikiran, sikap, perasaan, kata-kata, dan tindakan yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, dan adat istiadat. (Sukatin et al., 2022)

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai segala upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Namun, untuk memahami definisi yang lebih tepat, kita bisa merujuk pada pengertian pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu seseorang agar ia dapat memahami, memperhatikan, dan mengamalkan nilai-nilai etika yang esensial. Berdasarkan definisi tersebut, ketika kita mempertimbangkan jenis karakter yang ingin kita tanamkan dalam diri siswa, menjadi jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu memahami nilai-nilai itu, merenungkan lebih dalam mengenai kebenaran dari nilai-nilai tersebut, dan kemudian melaksanakan apa yang mereka yakini, meskipun harus menghadapi tantangan dan tekanan, baik dari luar maupun dalam diri mereka. Dengan kata lain, mereka memiliki “kesadaran untuk memaksa diri” dalam menjalankan nilai-nilai tersebut.

### **Nilai-Nilai Karakter**

Nilai adalah prinsip umum yang memberikan kepada anggota masyarakat ukuran atau standard untuk menilai dan memilih tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai merupakan konsep berupa pembentukan pikiran yang diambil dari perilaku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan bernilai.

Menurut Clyde Kluckhohn (1953), nilai berfungsi sebagai standar yang relative permanen. Secara luas, itu adalah standar yang mengatur system tindakan. Nilai juga dapat dianggap sebagai keutamaan (preferensi), yang berarti sesuatu yang lebih disukai, baik dalam konteks hubungan social maupun cita-cita serta upaya untuk mencapainya. (Mustari, 2011)

Selain itu, nilai juga mencakup pertanyaan mengenai apakah suatu benda atau tindakan perlu, dihargai, atau sebaliknya. Secara umum, nilai adalah sesuatu yang sangat diinginkan. Oleh karena itu, nilai melibatkan unsur keterlibatan (komitmen). Nilai juga berhubungan dengan keputusan. Di dalam masyarakat, sering terdapat beberapa pilihan saat seseorang menghadapi suatu situasi. Pemilihan suatu pilihan biasanya dipengaruhi oleh

kesadaran individu terhadap standar atau prinsip yang ada dalam masyarakat tersebut. Sebagian besar perilaku yang dipilih mencerminkan nilai-nilai individu atau nilai-nilai kelompoknya.

Nilai-nilai karakter tidak hanya terpaku pada proses Pendidikan bagi generasi muda, melainkan juga merupakan tanggung jawab individu-individu serta koneksi rasional antara individu-individu yang berada dalam Lembaga Pendidikan. Kunci dari Upaya penguatan Pendidikan karakter di setiap satuan Pendidikan terletak pada keterhubungan antara tiga pusat Pendidikan, yaitu budaya di kelas, budaya sekolah, dan budaya di keluarga atau masyarakat. (Kustono, 2017)

### **Strategi Integrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS**

#### **a. Peran Guru**

peranan merupakan aspek sangat penting yang dinamis dari posisi status seseorang. Saat ini individu melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan atau derajat yang dimilinya, ia Tengah menjalankan peranan yang sangat penting. Setiap individu memiliki berbagai peran penting yang signifikan, yang berasal dari pola pergaulan dalam hidup mereka. Ini lebih menekankan pada fungsi penyesuaian diri dan pandangan sebagai bagian dari suatu proses.

Dengan demikian, peran guru sangatlah penting dalam perkembangan kecerdasan peserta didik. Suatu bangsa yang besar dan berkualitas ditentukan oleh kontribusi dan pengaruh para guru di bidang pendidikan. Kehadiran guru di dalam kelas menjadi faktor penentu keaktifan dan motivasi siswa. Siswa akan merasa paham dan nyaman berada di kelas jika guru mampu menciptakan suasana yang kondusif. Guru merupakan salah satu elemen fundamental dalam dunia pendidikan yang berperan aktif serta memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan sumber daya manusia yang cerdas, serta menetapkan posisi mereka sebagai tenaga profesional yang selaras dengan tuntutan masyarakat yang kian berkembang. Dalam pengertian khusus, dapat dikatakan bahwa setiap guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk mendampingi siswa dalam proses pendewasaan atau mencapai tingkat kematangan tertentu. Hal ini juga diungkapkan oleh Sardiman (2011: 144-146) yang menunjukkan sembilan peran guru dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu: informator yang bertugas sebagai pemberi informasi, organisator, motivator yang memberikan masukan, pengarah atau direktur yang membimbing setiap tindakan, inisiator yang berperan dalam mengembangkan ide-ide siswa, transmitter di mana guru berfungsi sebagai sumber kebijaksanaan dan

pengetahuan, fasilitator yang menyediakan fasilitas dalam proses belajar, mediator, dan evaluator.

1. Guru sebagai katalisator

Guru berperan sebagai katalisator. Sebagai pendidik, guru membantu anak-anak untuk melakukan perubahan dalam hidup mereka dan menemukan kekuatan, bakat, serta kelebihan yang dimiliki peserta didik. Perubahan ini membawa pembaruan yang signifikan.

2. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi adalah istilah yang berasal dari Bahasa Inggris, yaitu "Evaluation," yang berarti penaksiran atau penilaian. Tujuan dari evaluasi adalah untuk memahami nilai-nilai yang dihasilkan dari suatu acuan. Menurut Wrightstone dan rekan-rekan (1956), evaluasi diartikan sebagai penaksiran atau perkiraan terhadap pertumbuhan dan kemajuan menuju tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan. Di sisi lain, Azwar (1996) menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang dilakukan secara teratur dan sistematis, membandingkan antara standar atau kriteria yang telah ditentukan dengan hasil yang diperoleh. Melalui evaluasi, seseorang dapat mengenali dan membandingkan kemampuan serta kelemahan dalam mencapai tujuan atau acuan yang telah dilakukan, yang kemudian dapat mengarah pada kesimpulan mengenai hasil dari aktivitas atau kegiatan tersebut. (Harja, 2021)

3. Guru sebagai Inspirator

Guru sebagai tenaga didik memiliki peran penting dalam menginspirasi peserta didik untuk memberikan petunjuk tentang cara belajar yang baik. Selain itu, guru sebagai inspirator juga harus mampu memberikan arahan dan motivasi untuk kemajuan peserta didik dalam hal belajar. Petunjuk dalam kegiatan pembelajaran tidak selalu mencakup berbagai teori pembelajaran, tetapi tenaga pendidik juga dapat memberikan pengalaman yang dapat berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan tata cara pembelajaran yang sesuai. Meskipun teori itu penting, yang lebih utama adalah bagaimana tenaga didik dapat mengeliminasi teori-teori tersebut tanpa mengabaikan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

4. Guru sebagai Motivator

Pengertian motivator adalah seseorang yang memiliki motivasi sebagai penghidupan dengan cara memberikan semangat dan dorongan kepada orang lain. Seorang guru sebagai motivator seharusnya memahami metode yang digunakan oleh siswa yang dapat menyebabkan rendahnya daya belajar mereka, yang pada gilirannya berdampak pada penurunan prestasi akademik. Guru perlu memberikan dorongan dan penguatan untuk

mengembalikan gairah serta semangat belajar siswa. Nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang baik seharusnya dimulai dari siswa dengan visi agar dapat memotivasi mereka. Ini berarti bahwa motivasi siswa dapat muncul tanpa adanya dorongan dari luar, karena dalam diri siswa itu sendiri sudah terdapat rangsangan untuk melakukan sesuatu. (Manizar, 2015)

## **b. Tantangan dan Solusi**

Pendidikan karakter adalah aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan, namun penerapannya di lingkungan sekolah menghadapi tantangan tersendiri. Selama ini, pendidikan karakter telah dipromosikan sebagai metode untuk meningkatkan kualitas nilai diri siswa serta mempersiapkan mereka agar sukses di masa depan, meskipun realitas pelaksanaannya sering menjadi bahan perdebatan dan menunjukkan sifat yang paradoks. Saat ini, dalam masyarakat kontemporer, terlihat banyak masalah sosial dan isu moral yang menjadikan pendidikan karakter semakin mendesak untuk diimplementasikan.

### **1) Kurangnya Pelatihan Guru**

Salah satu tantangan besar dalam implementasi pendidikan karakter adalah minimnya pelatihan bagi para guru. Tantangan ini mengacu pada kurangnya pelatihan yang diberikan kepada guru untuk dapat menerapkan pendidikan karakter secara efektif di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum menerima pelatihan atau dukungan yang cukup untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam praktik pembelajaran mereka, yang berpotensi menghalangi keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa jumlah guru yang mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai pendidikan karakter sangat sedikit, dan kurangnya pelatihan ini bisa menjadi penghambat bagi pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif di sekolah (Syafira et al., 2022).

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan kurangnya pelatihan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah:

- a) **Program Pengembangan Profesi;** Salah satu cara yang efektif untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan menyediakan program pengembangan profesional bagi para guru. Program-program ini harus fokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan guru dalam pendidikan karakter dan memberi

mereka alat dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk menerapkannya secara efektif di kelas mereka.

- b) Dukungan Peer-to-Peer; Strategi lain adalah mendorong dukungan peer-to-peer di antara para guru. Guru berpengalaman yang berhasil mengimplementasikan pendidikan karakter di kelasnya dapat memberikan bimbingan dan dukungan kepada rekan-rekannya yang baru memulai.
  - c) Program Pendampingan; Sekolah juga dapat mengadakan program pendampingan, dimana guru yang berpengalaman mendampingi guru baru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di kelasnya. Ini bisa menjadi cara yang berharga untuk memberikan dukungan dan bimbingan berkelanjutan kepada para guru saat mereka menerapkan pendidikan karakter di kelas mereka.
  - d) Kolaborasi dengan Pakar; Sekolah juga dapat berkolaborasi dengan pakar pendidikan karakter, seperti profesor universitas atau konsultan pendidikan, untuk memberikan pelatihan dan dukungan kepada guru. Para ahli ini dapat memberikan panduan dan dukungan tentang praktik terbaik dalam pendidikan karakter dan membantu guru mengembangkan strategi yang efektif untuk menerapkannya di kelas mereka.
- 2) Resistensi terhadap Perubahan

Perlawanan terhadap perubahan merupakan tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter. Fenomena ini adalah hal yang umum dihadapi oleh sekolah. Resistance ini merujuk pada keengganan individu atau kelompok untuk menerima ide, proses, atau perilaku baru yang berbeda dari kebiasaan mereka. Beberapa guru dan administrator mungkin menolak inisiatif pendidikan karakter karena mereka tidak terbiasa dengan pendekatan tersebut atau tidak melihat nilai yang terkandung di dalamnya.

Untuk mengatasi resistensi terhadap perubahan dalam pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah, berikut beberapa strategi yang dapat dilakukan:

- a) Komunikasi; Komunikasi yang jelas dan efektif sangat penting untuk mengatasi resistensi terhadap perubahan. Pimpinan sekolah harus menjelaskan alasan di balik program tersebut dan manfaat yang dapat diperolehnya, menangani masalah atau pertanyaan apa pun yang mungkin dimiliki oleh guru atau anggota staf. Komunikasi harus berkelanjutan, tidak hanya pada tahap awal program.

- b) Pelatihan; Memberikan kesempatan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan anggota staf dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka perlukan untuk menerapkan program pendidikan karakter secara efektif. Pelatihan juga dapat mengatasi kekhawatiran atau kesalahpahaman yang mungkin mereka miliki tentang program tersebut.
  - c) Keterlibatan; Melibatkan guru dan anggota staf dalam pengembangan dan implementasi program pendidikan karakter dapat membantu meningkatkan dukungan dan mengurangi penolakan. Dengan melibatkan mereka dalam prosesnya, mereka dapat mengambil kepemilikan atas program tersebut dan merasa lebih terlibat dalam keberhasilannya.
  - d) Sumber daya; Menyediakan sumber daya yang memadai, seperti dana dan waktu, dapat membantu meredakan kekhawatiran tentang dampak program terhadap rutinitas dan beban kerja yang ada. Ini dapat membantu mengurangi resistensi dan meningkatkan dukungan untuk program tersebut.
  - e) Evaluasi; Mengevaluasi program secara teratur dan dampaknya dapat membantu mengatasi kekhawatiran atau masalah apa pun yang mungkin timbul. Evaluasi juga dapat memberikan bukti keefektifan program, yang dapat membantu meningkatkan penerimaan dan dukungan dari guru dan anggota staf.
- 3) Kurangnya Sumber Daya

Kurangnya sumber daya merupakan tantangan umum yang dihadapi sekolah saat mengimplementasikan program pendidikan karakter (Jhon, 2021). Sumber daya seperti rencana pelajaran, materi, dan dana bisa jadi langka, sehingga sulit memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum.

Untuk mengatasi tantangan kurangnya sumber daya dalam melaksanakan program pendidikan karakter di sekolah, ada beberapa strategi yang dapat dipertimbangkan oleh sekolah:

- a) Mencari pendanaan; Sekolah dapat mengajukan hibah dan peluang pendanaan untuk mendukung pelaksanaan program pendidikan karakter. Ada banyak organisasi dan yayasan yang menyediakan dana untuk inisiatif pendidikan karakter.
- b) Bermitra dengan organisasi masyarakat; Sekolah dapat bermitra dengan organisasi masyarakat, seperti organisasi nirlaba atau bisnis lokal, untuk

memberikan dukungan bagi program tersebut. Kemitraan ini dapat membantu menyediakan dana, sukarelawan, dan sumber daya lain untuk mendukung pelaksanaan program.

- c) Memanfaatkan sumber daya yang ada; Sekolah dapat mencari cara untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan kegiatan yang ada. Hal ini dapat membantu meminimalkan kebutuhan akan sumber daya tambahan, dan juga dapat membantu memperkuat pentingnya pendidikan karakter di seluruh sekolah.

#### 4) Kesulitan Mengukur Kesuksesan Pendidikan Karakter

Kesulitan mengukur keberhasilan menjadi salah satu tantangan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah karena sifat dan nilai karakter sulit diukur dan dikuantifikasi. Sekolah mungkin berjuang untuk menunjukkan dampak inisiatif pendidikan karakter terhadap hasil siswa. Kesulitan dalam mengukur keberhasilan ini dapat menyebabkan kurangnya dukungan terhadap program pendidikan karakter.

Mengatasi tantangan sulitnya mengukur keberhasilan dalam pendidikan karakter membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan multi-aspek yang melibatkan evaluasi berkelanjutan, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan fokus pada hasil jangka pendek dan jangka panjang. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan sekolah untuk mengatasi tantangan ini:

- a) Mengembangkan tujuan yang jelas dan terukur; Untuk mengukur keberhasilan program pendidikan karakter secara efektif, sekolah perlu menetapkan tujuan yang jelas dan terukur. Ini dapat mencakup mengidentifikasi ciri-ciri dan nilai-nilai karakter tertentu yang menjadi sasaran dan mengembangkan kriteria konkret untuk sukses.
- b) Menggunakan berbagai metode penilaian; Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pengembangan karakter siswa, sekolah harus menggunakan berbagai metode penilaian. Ini dapat mencakup penilaian diri, pengamatan guru, evaluasi teman sebaya, dan umpan balik dari orang tua dan anggota masyarakat.
- c) Menciptakan budaya refleksi; Mendorong siswa untuk merefleksikan perkembangan dan kemajuan karakter mereka sendiri. Ini dapat mencakup penjurnalan, penetapan tujuan, dan penilaian diri secara teratur.

#### 4. KESIMPULAN

Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di sekolah dasar bertujuan membentuk generasi muda yang bermoral dan memiliki kepribadian kuat. Artikel ini menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan kebutuhan mendesak untuk mengatasi krisis moral yang berdampak pada generasi muda. Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS dilakukan melalui metode seperti membangun kerja ilmiah, kerja sama, interaksi sosial, dan komunikasi.

Guru memainkan peran penting sebagai katalisator, inspirator, dan motivator dalam proses pendidikan karakter. Tantangan utama meliputi kurangnya pelatihan guru, resistensi terhadap perubahan, kurangnya sumber daya, dan sulitnya mengukur kesuksesan pendidikan karakter. Artikel ini juga menawarkan berbagai solusi untuk mengatasi tantangan tersebut, termasuk pelatihan guru, pengembangan program profesional, dan pemanfaatan sumber daya yang ada.

Pendidikan karakter diharapkan mampu menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga memiliki nilai-nilai yang mendukung kehidupan bermasyarakat secara harmonis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Harja, H. (2021). Peran guru sebagai evaluator. 1–5.
- Jhon, W. (2021). Challenges in the implementation of character education in elementary school: Experience from Indonesia. *İlköğretim Online*, 20(1), 1351–1363. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.130>
- Kustono, Y. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Pendidikan Sosial*, 4(2), 247–256.
- Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar [The teacher's role as a motivator in learning]. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 171. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadrib/article/view/1047>
- Mustari, M. (2011). *Refleksi untuk pendidikan karakter*. 1–13.
- Sukatin, Nur'aini, Sari, N., Hamidia, U., & Akhiri, K. (2022). Pendidikan karakter anak. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 7–13. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>
- Syafira, D., Sirait, M. H. R., & Rambe, D. P. (2022). Evaluasi program pendidikan karakter di MTs. *Al-Ulum Medan. Cermin: Jurnal Penelitian*, 6(2), 408. [https://doi.org/10.36841/cermin\\_unars.v6i2.1817](https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v6i2.1817)